

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang penting bagi kehidupan seseorang. Kualitas kehidupan seseorang dapat ditingkatkan melalui pendidikan. Demikian pentingnya sebuah pendidikan hingga dikatakan Guru Besar Hukum Tata Negara Fakultas Hukum Universitas Indonesia (UI), Prof. Dr. Jimly Asshiddiqie, SH bahwa peradaban suatu bangsa dibangun oleh pendidikan bangsanya (<http://www.beritasore.com/>). Sejalan dengan pendapat mengenai pentingnya pendidikan dalam kehidupan seseorang, sebagian besar masyarakat pun percaya bahwa pendidikan sekolah merupakan jaminan bagi masa depan, dan modal untuk kemajuan, hal tersebut diungkapkan oleh Prof. Dr. H. Suyatno, M.Pd. (Rektor UHAMKA dan Ketua APTISI). Namun keberhasilan seseorang dalam menempuh pendidikannya diawali dengan keberhasilannya dalam memilih bidang studi atau jurusan pendidikan yang ditempuhnya.

Kepala Pusat Karier Universitas Surabaya, Budhi Santoso Gautama, mengungkapkan bahwa 40 persen mahasiswa *drop out* di tahun pertama akibat salah memilih jurusan, dan alasan lainnya adalah tidak terbiasa dengan cara belajar di perkuliahan (www.kompas.com). Ini merupakan bukti bahwa bagi sebagian siswa-siswi SMA yang masih remaja memilih jurusan studi di jenjang perguruan tinggi bukanlah hal yang sederhana. Dengan perkembangan jaman yang semakin maju, pilihan yang ditawarkan pun semakin beragam. Menurut

data DIKTI, setidaknya di Jawa Barat ini terdapat 8 Perguruan Tinggi Negeri, dan 383 Perguruan tinggi swasta. Sementara secara keseluruhan, terdapat lebih dari 3.000 perguruan tinggi yang tersebar di seluruh Indonesia, yang menawarkan 460an jurusan dan bidang studi (<http://www.pts.co.id/>). Siswa-siswi SMA yang hendak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dihadapkan pada tugas yang tidak mudah, yaitu memilih jurusan studi dari begitu banyaknya pilihan yang ada. Tentu dalam memilih diperlukan kecermatan agar tidak salah dalam mengambil keputusan.

Menentukan pilihan secara tepat memerlukan informasi yang tidak sedikit serta akurat. Pada siswa-siswi SMA, kegiatan mencari informasi mengenai jurusan-jurusan di perguruan tinggi akan dimulai dengan bertanya dan berdiskusi baik dengan teman-teman sebaya mereka, maupun pada orang tua atau orang dewasa lainnya. Ada pula yang aktif mencari informasi melalui media massa, mengunjungi *study fair*, hingga siswa-siswi SMA meminta bantuan dari tenaga profesional, seperti konselor atau psikolog, untuk mendapatkan pengetahuan dan pengenalan yang lebih mendalam mengenai kemampuan dan potensi yang mereka miliki. Hasil survei terhadap 42 orang siswa-siswi SMA menggambarkan sebanyak 42% responden memperoleh informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan di perguruan tinggi dari teman-teman sebaya atau kenalan, sebanyak 26% mendapatkan dari orang tua atau guru, kemudian 14% memperoleh informasi dari kunjungan promosi lembaga perguruan tinggi ke sekolah mereka atau mengikuti *study fair*, sebanyak 12% dari media massa, sementara 5% lainnya dari tenaga profesional (konselor, guru BK, psikolog, dll). Proses pencarian

informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya, jurusan, atau program studi dan hal-hal yang berkaitan dengan masa depan di bidang vokasional (pekerjaan) disebut oleh Marcia sebagai eksplorasi, periode dimana seseorang aktif mempertanyakan untuk sampai pada memutuskan mengenai tujuan-tujuan, nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan (Marcia et al., 1993).

Setelah siswa-siswi SMA mengumpulkan sejumlah informasi yang relevan dengan pemilihan jurusan di perguruan tinggi, serta menentukan pilihan kemudian mereka akan berusaha mewujudkan pilihan mereka dengan melaksanakan langkah-langkah nyata berkaitan dengan pilihannya tersebut. Untuk mewujudkan harapannya agar dapat melanjutkan studi, Siswa-siswi SMA yang telah mengambil keputusan untuk memilih suatu jurusan bidang studi tertentu diharapkan lebih fokus mempersiapkan dirinya. Tidak jarang Siswa-siswi SMA akan mengikuti kegiatan bimbingan belajar untuk mengasah keterampilan dan pengetahuan mereka agar dapat lolos pada ujian saringan masuk pada perguruan tinggi atau jurusan yang diidamkannya. Bahkan ada yang segera mendaftar ke perguruan tinggi yang diidamkannya, mengingat dewasa ini terdapat beberapa universitas yang membuka pendaftaran sejak dini. Proses yang melibatkan kegiatan yang terarah pada penerapan pilihan disebut oleh Marcia sebagai komitmen (Marcia et al., 1993).

Kedua proses yang disebutkan di atas, eksplorasi dan komitmen, merupakan tahapan penting pada masa remaja. Apabila seseorang pada masa remaja akhir belum mampu memastikan arah pekerjaannya kelak, akan timbul perasaan terganggu pada dirinya (Erikson, 1963). Untuk itulah, pada masa remaja,

seseorang diharapkan mempertimbangkan kemungkinan arah masa depannya, dalam hal ini karir, yang awalnya akan didahului dengan pemilihan studi di perguruan tinggi, tidak sekedar mengikuti yang telah ditentukan oleh orang tuanya (Marcia, 1989).

Pada masa remaja akhir, yang pada umumnya mereka berada di kelas XI (sebelas) atau XII (duabelas) SMA, diharapkan mereka mulai memikirkan dan merencanakan pilihan karir yang akan mereka geluti kelak, yang tentunya ini akan berpengaruh pada pemilihan jurusan di perguruan tinggi. Dengan memikirkannya sejak awal, mereka dapat memiliki kesempatan untuk mempersiapkan masa depan mereka dengan lebih baik. Sementara ketidaktepatan dalam memilih jurusan studi di perguruan tinggi dapat berdampak pada munculnya perasaan tidak puas, menurunnya motivasi belajar, mengajukan untuk pindah program studi (pindah jurusan) hingga tidak menyelesaikan studinya (Elton dan Rose, dalam Baihaqi, 2002). Artinya ketidaktepatan memilih jurusan dapat merugikan karena membuang-buang waktu dan biaya. Namun nampaknya tidak semua siswa-siswi di SMA 'X' Bandung memiliki gambaran dan informasi yang jelas mengenai pemilihan jurusan di perguruan tinggi, seperti terungkap dari hasil survey awal terhadap 36 responden Siswa-siswi SMA kelas XI yang berencana melanjutkan studi, sebanyak 64% menyatakan belum memiliki informasi yang jelas dan lengkap berkaitan dengan pilihan jurusan di perguruan tinggi. Mereka belum memiliki informasi yang jelas mengenai berbagai jurusan yang ada di perguruan tinggi, sejauh ini hanya jurusan-jurusan tertentu saja yang mereka ketahui. Informasi lainpun seperti biaya kuliah, gambaran materi yang dipelajari, apakah

materi yang dipelajari sesuai dengan minat dan kemampuan mereka, serta prospek lapangan kerja dari jurusan-jurusan yang ada. Gejala tersebut di atas menggambarkan dimensi eksplorasi yang rendah.

Sebanyak 53% responden yang tidak memiliki informasi yang cukup mengenai pilihan jurusan studi di Perguruan Tinggi (eksplorasi rendah), menyatakan bahwa mereka belum melakukan persiapan apapun untuk mewujudkan keinginan mereka melanjutkan studi di perguruan tinggi (komitmen rendah).

Sebanyak 11% responden, walaupun merasa tidak memiliki informasi yang cukup mengenai jurusan studi yang akan mereka pilih (eksplorasi rendah), telah menentukan pilihan yaitu cita-cita yang mereka miliki sejak kecil dan melakukan upaya-upaya untuk mencapai harapan mereka. Adapula responden yang menentukan pilihan berdasarkan keinginan dan pilihan dari orang tua yang menjadi alasan siswa-siswi tersebut mengarahkan diri pada salah satu pilihan jurusan. Responden merasa yakin dan tetap mempertahankan arah tujuan untuk melanjutkan studi di perguruan tinggi sesuai dengan pilihan jurusan yang telah responden tetapkan (komitmen tinggi).

Sebagian lainnya, yaitu sebanyak 22% responden menyatakan bahwa responden memiliki informasi yang cukup berkaitan dengan pilihan jurusan di perguruan tinggi, bahkan responden terus mengumpulkan informasi demi memenuhi rasa ingin tahu yang tinggi, namun masih ragu-ragu untuk memutuskan jurusan mana yang akan dipilih nantinya. Ada yang ragu-ragu dalam memilih dikarenakan tidak yakin dengan kemampuan diri sendiri, namun ada pula yang

tidak dapat mengambil keputusan karena banyaknya alternatif yang menarik minatnya.

Sebanyak 14% responden menyatakan telah mengumpulkan berbagai informasi mengenai jurusan studi yang diminati di perguruan tinggi, keuntungan serta kesulitan yang mungkin dihadapi. Responden mengaku telah mempertimbangkan berbagai hal sebelum memutuskan pilihan jurusan tertentu (eksplorasi tinggi). Atas dasar informasi menyeluruh itulah responden telah melakukan persiapan dan langkah nyata agar dapat mewujudkan cita-citanya tersebut. Adapun dalam upaya merealisasikan pilihannya tersebut, mereka mulai melakukan langkah nyata seperti mengikuti bimbingan belajar, berlatih mengerjakan soal-soal ujian saringan masuk yang sesuai jurusan pilihan mereka, hingga membicarakan dengan orang tua ataupun kerabat mengenai rencana-rencana mereka berkaitan dengan pilihan jurusannya. Mereka pun merasa yakin dengan pilihannya dan tidak terpengaruh dengan pilihan teman-temannya yang lain (komitmen tinggi).

Melihat data dari survey awal yang dilakukan peneliti tersebut siswa-siswi kelas XI SMA yang belum melakukan eksplorasi dan membuat komitmen bidang vokasional, dalam hal ini berkaitan dengan pemilihan jurusan di perguruan tinggi, memiliki prosentase yang terbesar. Rendahnya eksplorasi dan sekaligus komitmen yang rendah memberikan resiko pilihan yang akan dibuat oleh siswa-siswi kelas XI SMA menjadi tidak realistis, atau bahkan salah dalam mengambil keputusan (Marcia, 1967 dalam Baihaqi, 2002:46), untuk itu perlu dilakukan upaya intervensi.

Intervensi untuk meningkatkan eksplorasi dan komitmen telah dilakukan oleh SMA 'X' terhadap siswa-siswinya melalui layanan Bimbingan dan Konseling. Namun berdasarkan wawancara peneliti terhadap dua orang siswa dan guru BK SMA 'X', layanan Bimbingan dan Konseling yang ada lebih fokus menangani permasalahan pribadi siswa-siswi yang berpengaruh pada prestasi akademik (nilai turun) atau berkaitan dengan pelanggaran tata tertib sekolah. Sementara bantuan terhadap siswa-siswi yang menghadapi kesulitan dalam mengambil keputusan mengenai pilihan studi di perguruan tinggi, kurang mendapatkan perhatian lebih. Hal ini terkait dengan tenaga guru BK yang tidak banyak sementara banyak pula murid yang perlu penanganan serius. Untuk itu peneliti merancang intervensi dengan bentuk pelatihan, dengan mempertimbangkan banyak siswa-siswi SMA yang memerlukan bantuan dalam merencanakan masa depannya.

Intervensi untuk meningkatkan dimensi eksplorasi dan komitmen yang diusulkan dalam penelitian ini akan difokuskan pada siswa-siswi SMA yang duduk di kelas XI, dengan pertimbangan agar siswa-siswi SMA di kelas XI dapat memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk melakukan persiapan sebelum mereka memasuki perguruan tinggi. Mengingat dewasa ini banyak perguruan tinggi yang telah membuka pendaftaran masuk lebih awal (pada saat siswa-siswi SMA baru memasuki semester awal di kelas XII SMA).

Bentuk intervensi Pelatihan yang ditawarkan, bila dibandingkan dengan konseling, sekiranya dapat menjangkau lebih banyak siswa-siswi SMA yang hendak melanjutkan studi ke perguruan tinggi, dengan waktu yang relatif lebih

singkat. Adapun kelebihan Program Pelatihan diantaranya: menggunakan metode yang beragam untuk mencapai tujuan, misal dengan permainan, diskusi, ceramah, menonton film, presentasi, dan lain sebagainya; memberi kesempatan pada pesertanya untuk terlibat aktif; serta membuka peluang peserta belajar dari pengalaman peserta lainnya, sehingga memberi pengalaman baru dan bekal keterampilan untuk memecahkan permasalahan di kehidupan nyata (Silberman, 1990). Metode yang variatif dan menuntut peserta untuk terlibat aktif ini menjadi daya tarik utama dan sesuai bagi karakteristik remaja.

Program Pelatihan *Making Vocational Planning* yang dirancang oleh peneliti dalam penelitian ini, menitikberatkan terjadinya proses eksplorasi dan membuat komitmen, dimana siswa-siswi dapat berinteraksi dengan sebayanya untuk mempraktekkan dan mengembangkan keterampilan untuk mengumpulkan serta menggali informasi yang mereka perlukan demi pemilihan jurusan di perguruan tinggi yang sesuai dengan diri mereka, kemudian menerapkannya sebagai suatu keputusan pilihan yang dibuat, serta melaksanakan keputusan pilihannya. Dengan demikian diharapkan dimensi eksplorasi dan dimensi komitmen siswa-siswi SMA kelas XI meningkat lebih optimal.

Penerapan program yang diberikan bertahap mulai dari pemahaman secara kognitif, diantaranya adalah pemberian informasi-informasi umum yang diperlukan dalam memilih jurusan studi maupun memilih perguruan tinggi, kemudian dilanjutkan dengan sesi-sesi yang lebih terfokus pada pelibatan perasaan, suka atau tidak suka, emosi, minat hingga *attitudes* (sikap). Setelah itu diharapkan siswa-siswi SMA kelas XI dapat mengembangkan dan memanfaatkan

informasi-informasi yang didapat serta menelaraskan dengan kelebihan dan kekurangan diri yang mereka hayati untuk menentukan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi sesuai dengan pilihannya. Dengan demikian diharapkan terdapat peningkatan dimensi eksplorasi dan komitmen pada siswa-siswi SMA kelas XI dalam bidang vokasional berkaitan dengan pemilihan jurusan di perguruan tinggi.

1. 2. Identifikasi Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah apakah modul Pelatihan *Making Vocational Planning* dapat digunakan untuk meningkatkan dimensi eksplorasi dan komitmen bidang Vokasional pada siswa-siswi kelas XI di SMA “X” Bandung.

1. 3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah Modul Pelatihan *Making Vocational Planning* dapat digunakan untuk meningkatkan dimensi eksplorasi dan komitmen bidang vokasional pada siswa kelas XI SMA “X” Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji coba modul pelatihan *Making Vocational Planning* dalam meningkatkan dimensi eksplorasi dan komitmen bidang vokasional pada siswa kelas XI di SMA “X” Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

1. Memberikan informasi empiris bagi peneliti lain yang akan melakukan pengembangan penelitian lanjutan, yaitu dalam menggunakan modul pelatihan sebagai intervensi bagi eksplorasi dan komitmen dalam bidang vokasional.
2. Memberikan informasi empiris bagi bidang psikologi pendidikan, khususnya mengenai eksplorasi dan komitmen remaja dalam bidang vokasional.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

1. Menjadi bahan masukan bagi siswa-siswi SMA dalam melakukan proses eksplorasi dan membuat komitmen sehubungan dengan pemilihan jurusan studi di perguruan tinggi, sehingga dapat membantu siswa-siswi SMA untuk mengambil keputusan yang realistis dengan studi mereka.
2. Menjadi bahan masukan bagi pihak sekolah, guru BK, psikolog pendidikan, dan praktisi pendidikan lainnya untuk mempertimbangkan program pelatihan *Making Vocational Planning* sebagai alternatif intervensi dalam membantu siswa-siswi SMA dalam mengambil

keputusan yang realistis dan mempersiapkan diri untuk memasuki jenjang studi yang lebih tinggi, yaitu perguruan tinggi.

1.4. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Quasi Experimental* dengan desain penelitian *Pretest-Posttest, Control- Group Design* (Graziano & Laurin, 2000). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu sampel diambil dari unit populasi yang ada pada saat penelitian dan semua individu yang memenuhi karakteristik populasi diambil sebagai sampel. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *statistic non parametric Wilcoxon*.